



Dari Petrus ke Guru Sekolah Minggu: Panggilan untuk Menggembalakan Anak Berdasarkan Yohanes 21:15-17

Matilda Yurdita Gea^a, Leniwan Darmawati Gea^b, Imanuel Yunus Pandu^c

^aInstitut Injil Indonesia (I-3) Batu, tildagea@gmail.com

^bSekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, leniwangea83@gmail.com

^cSekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Imanuel Pandu9393@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: April 2024

Direvisi: April 2024

Disetujui: April 2024

Dipublikasi: April 2024

Kata Kunci:

guru sekolah minggu;
menggembalakan anak,
Yohanes 21:15-17

Keywords:

*Sunday school teacher;
shepherding children, John
21:15-17*

ABSTRAK

Secara fungsional tugas penggembalaan bukan hanya menjadi tanggung jawab pendeta, melainkan dapat diperankan oleh semua orang percaya, termasuk di dalamnya guru sekolah minggu. Peran guru sekolah minggu penting, sebab melalui mereka anak-anak memperoleh bimbingan untuk bertumbuh dalam iman. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengkaji tentang peran guru sekolah minggu sebagai gembala anak yang mengacu pada Yohanes 21:15-17. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran gembala bagi domba-domba sebagaimana yang tampak dalam undangan Yesus kepada Petrus dan korelasinya dengan pelayanan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks Alkitab dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "domba-domba" Yesus merujuk pada anak-anak yang harus dibimbing dalam iman. Guru Sekolah Minggu sebagai penerima amanat penggembalaan bertanggung jawab untuk merawat dan mengarahkan anak-anak kepada Tuhan dengan kasih dan pengajaran. Penggembalaan ini diterapkan dengan pendekatan yang meneladani Yesus sebagai Gembala Agung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Sekolah Minggu sangat penting dalam membentuk pertumbuhan rohani anak-anak, yang melibatkan seluruh umat percaya dalam menjalankan amanat Yesus untuk menggembalakan umat-Nya.

ABSTRACT

Functional shepherding duties are not only the responsibility of pastors, but can be played by all believers, including Sunday school teachers. The role of Sunday school teachers is important, because through them children receive guidance to grow in faith. In this regard, this study examines the role of Sunday school teachers as shepherds of children referring to John 21:15-17. The purpose of this study is to share the role of shepherds for the sheep as seen in Jesus' invitation to Peter and its correlation with children's ministry. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with analysis of Bible texts and literature reviews. The results of the study show that Jesus' "sheep" refer to children who must be guided in faith.

Sunday School teachers as recipients of the shepherding mandate are responsible for caring for and directing children to God with love and teaching. This shepherding is implemented with an approach that imitates Jesus as the Great Shepherd. This study concludes that the role of Sunday School teachers is very important in shaping the spiritual growth of children, which involves all believers in carrying out Jesus' mandate to shepherd His people.

PENDAHULUAN

Gembala merupakan figur penting dalam gereja, baik dalam jabatan maupun fungsinya yang mencakup berbagai hal seperti membimbing, mendidik, merawat, serta melindungi domba-dombanya (Gea, Ruslin, and Blegur 2023). Sehubungan dengan itu, Telaumbanua menekankan bahwa, gembala sidang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani yang baik (Saomi 2024; Telaumbanua 2019). Selain itu, Basir pun menjelaskan bahwa guru sekolah minggu mempunyai tugas dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan menolong anak-anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan yang tidak bisa melakukan menjadi bisa melakukan serta menuntun anak-anak dalam pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan (Basir 2022:231). Sebagai gembala bagi anak-anak, guru sekolah minggu tidak hanya dituntut hadir secara fisik saat ibadah, tetapi juga diharapkan membangun relasi yang konsisten, mendampingi, serta memperhatikan pertumbuhan iman anak secara berkelanjutan (Djadi 2007:1).

Peran tersebut mengandung kekhususan sebagai cerminan dari teladan Kristus sebagai Gembala Agung yang mengenal, memelihara, dan rela berkorban bagi domba-domba-Nya. Dalam konteks pelayanan anak, guru sekolah minggu juga dapat menjalankan fungsi sebagai gembala sebab melalui mereka, anak-anak sebagai domba gembalaan mendapat pendidikan dan bimbingan untuk mengenal Tuhan Yesus Kristus, Kristus Sang Juruselamat. Bertolak dari perspektif yang sama, Sulistyawati memandang status anak sama dengan orang dewasa dalam posisinya sebagai domba, karena itu mereka pun perlu digembalakan oleh guru-guru sekolah minggu (Sulistyawati 2020). Hal ini menuntut guru sekolah minggu untuk menjalankan perannya dengan penuh ketaatan dan tanggung jawab kepada Tuhan Yesus sebagai Gembala Agung. Sudah seharusnya demikian, namun banyak ditemukan masalah disekitar pelayanan anak yang menunjukkan bahwa anak sering diabaikan. Seringkali mereka tidak mendapat pelayanan yang Istimewa sebagaimana halnya dengan pelayanan orang dewasa yang diatur sedemikian rupa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran guru sekolah minggu dalam konteks spiritual dan pendidikan anak. Penelitian oleh Hales Babawat “Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu”,¹ menyatakan bahwa guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajar anak-anak, tetapi tidak secara spesifik membahas peran guru sekolah minggu sebagai “gembala”. Selanjutnya penelitian Jessica Dwikarja dkk “Kriteria Guru Sekolah

¹ (Babawat 2024)

Minggu sebagai Gembala Anak Berdasarkan Yehezkiel 34:11-16”²

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian terkait teks Yohanis 21:15-17 yang dihubungkan dengan guru sekolah Minggu sebagai gembala anak. Kesenjangan inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Gembalakanlah Domba-Domba-Ku: Studi teks Yohanes 21:15-17

Menurut narasi Alkitab, Yesus memperkenalkan diri sebagai Gembala Agung yang rela mengorbankan diri demi keselamatan kawanan domba-Nya (Yoh. 10:11). Dalam konteks ini, amanat penggembalaan kepada para murid mencerminkan transfer tanggung jawab yang bersifat transformatif dan mendalam. Menurut Born Storm, Gembala yang sebenarnya ialah Yesus Kristus. Berulang-ulang Yesus mengatakan perumpamaan-Nya dalam Yohanes 10:1-21 bahwa Dialah gembala yang baik. Yesus sudah meninggalkan dunia ini tetapi sebelum Ia naik ke surga Ia mempercayakan pemeliharaan domba-domba-Nya kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya (Sotrm 1997:23). Di dalam Injil Yohanes 21:15-19 Daud Pigome menjelaskan bagaimana Yesus memberi pesan kepada Petrus untuk memelihara domba-domba-Nya yang akan ditinggalkan di tengah-tengah serigala. Yesus sendiri menyamakan pelayanan kepada saudara-saudara kita dalam Yesus Kristus itu dengan penggembalaan (Pigome 2024:16). Oleh karena itu domba-domba itu hendaklah dijaga dipelihara dibimbing dan diselamatkan dari bahaya.

Penyerahan tugas penggembalaan kepada orang-orang percaya, khususnya Petrus dan para murid lainnya, menggambarkan model pelayanan yang melibatkan tanggungjawab, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus. Finki Rianto dalam jurnalnya menjelaskan tentang pertanyaan Yesus kepada Petrus yang pertama berisikan sebuah perbandingan, apakah Petrus lebih mengasihi Yesus atau profesinya. Pertanyaan Yesus yang pertama kepada Petrus adalah sebuah pertanyaan yang menanyakan dengan serius, apakah Petrus benar-benar mengasihi Yesus lebih dari profesinya dan tidak akan kembali kepada profesi lamanya (Kantohe 2022). Artinya Yesus mengharapkan Petrus menyerahkan seluruh hidupnya dengan komitmen yang teguh tanpa ada keinginan untuk kembali pada kehidupan lamanya atau bahkan meninggalkan Yesus, sebagaimana yang pernah dilakukannya lewat penyangkalannya dalam peristiwa salib.

Sehubungan dengan hal itu, di dalam jurnalnya Devi menjelaskan pendapat William Barclay yang menyoroti bahwa penggunaan dua kata Yunani untuk "mengasihi" (*ἀγαπάς*, *agapao*, dan *φιλέω*, *phileo*) dalam konteks ini mencerminkan tingkatan dan jenis kasih yang berbeda. Menurut Barclay, *agapao* mengindikasikan kasih yang mendalam dan tanpa syarat, sedangkan *phileo* menggambarkan kasih yang bersifat persahabatan dan lebih emosional. Yesus mengundang Petrus untuk menunjukkan kasih *agapao*, namun ketika Petrus hanya bisa memberikan *phileo*, Yesus tetap menerima kasihnya (Nadeak et al. n.d.).

² (Jessica, Hermanto, and Tedjo 2021)

Sebenarnya Yesus meminta kasih yang dinyatakan Petrus kepada-Nya adalah kasih yang tak bersyarat atau agapao sebagaimana Yesus telah mengasihinya. Demikian Yesus ingin Petrus mengasihi-Nya bukan sekedar kasih secara emosional. Lebih lanjut Carson berpendapat bahwa mengasihi Allah dalam perikop ini mencakup pengakuan akan kesalahan, penerimaan pengampunan, dan komitmen untuk melayani Tuhan sepenuh hati. Pengulangan pertanyaan Yesus tiga kali mencerminkan tiga kali penyangkalan Petrus, memberikan kesempatan bagi Petrus untuk menegaskan kembali kasih dan komitmennya (Carson 2020:132). Jadi karena Petrus lebih dahulu mengalami kasih Tuhan Yesus maka ia diminta untuk mengasihi dengan wujud menggembalakan jemaat Tuhan yang dikasihi oleh-Nya.

Pertanyaan Yesus yang merujuk pada komitmen Petrus untuk mengasihi Yesus bertujuan untuk memberi amanat agar Petrus mengasihi kawanan domba-domba Yesus. Finki menjelaskan bahwa ayat 15 tercatat dalam teks asli bahasa Yunaninya, adalah “*βόσκει τὰ ἀρνία μου*” yang berarti, "beri makanlah anak-anak domba-Ku." Kata kerja yang digunakan ialah “*βόσκει*” yang berasal dari kata “*βόσκω*” yang berarti “beri makan”. Kata ini digunakan dalam aktivitas penggembalaan, sebagaimana seorang gembala memberi makan hewan-hewan yang digembalakkannya, yang biasanya merujuk kepada domba (kawanan domba). (Kantohe 2022) Penulis mengartikan kata “beri makanlah” merupakan perintah yang sangat penting dilakukan oleh Petrus dan para rasul. Sejalan dengan itu, Yulian Anouw juga mengatakan bahwa pada amanat pertama Yesus memakai kata Yunani *bosce* yang artinya “berilah domba-Ku makan” sedang pada amanat kedua kata gembalakan itu adalah *poimenas* yang berarti “tuntunlah atau bimbinglah atau rawatlah domba-domba-Ku” pertanyaan itu mengemukakan mengapa dalam bahasa Yunani itu Yesus memakai dua kata yang berbeda sedangkan terjemahannya sama arti. (Anouw 2024:23–24) Hal ini berarti Petrus dipanggil sebagai Rasul dan Gembala yang menggembalakan umat Tuhan dengan dasar mengasihi domba-domba Yesus yang telah Ia tebus dengan hidup-Nya sendiri.

Sehubungan dengan hal itu, menurut Seth Masweli dan Donald Crider, jika seorang gembala dipanggil untuk melayani, ini berarti bahwa Tuhan telah menentukannya untuk memelihara umat (Crider 2002:20). Lebih lanjut Telaumbanua menjelaskan bahwa seorang gembala menerima perintah dari surga apapun yang terjadi harus melakukannya karena pada akhirnya gembala akan mempertanggung-jawabkan pelayanan itu di hadapan Allah (Telaumbanua n.d.). Dengan demikian amanat penggembalaan diberikan kepada pengikut-pengikut Kristus untuk menggembalakan domba-domba Yesus.

Mengidentifikasi Anak sebagai Domba

Istilah domba dalam bahasa Ibrani yaitu *tson* yang artinya: kambing domba. Dalam bahasa Inggris, *small cattle, lamb, sheep and goats*. Istilah dalam bahasa Yunani adalah *amnos, aren, arnion, probaton*. Domba adalah harta yang paling penting bagi orang Yahudi. Sifat lemah lembut domba adalah binatang jinak yang bersih (T.H 2023:244–45).

Dalam kamus Alkitab, istilah domba adalah binatang yang menghasilkan wol, daging, kulit dan susu. Dengan demikian domba sangat berarti bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam Perjanjian Baru, domba sering dipakai sebagai kiasan. Misalnya umat Israel diumpamakan sebagai kawanan domba tanpa gembala (Mat. 9:36) (Browning 2009:84).

Pembahasan tentang kata domba yang dimaksudkan dalam Alkitab memberikan perspektif yang lebih mendalam khususnya dalam Yohanes 21:15-19. Menurut penjelasan Johannes P. Louw objek dari perintah Yesus yaitu τὰ ἀρνία μου (*taarnia mou*) yang berasal dari kata ἀρνίον, yang berarti *lambs*. Berbeda dengan *sheep*, menurut kamus bahasa Inggris, *lamb* artinya adalah domba muda, atau anak domba, sedangkan *sheep* merujuk kepada domba yang sudah tidak lagi muda, atau domba yang sudah mandiri. Selain itu, kata ἀρνίον juga merujuk kepada orang yang membutuhkan perawatan dan bantuan, dan juga merujuk kepada Kristus sebagai domba yang disembelih (Louw 1998:70). Dengan demikian penulis mengartikan bahwa maksud Yesus menggembalakan domba-domba-Nya bukan hanya merujuk pada orang dewasa (*sheep*) melainkan anak-anak juga merupakan domba domba Yesus (*lamb*).

Sehubungan dengan itu, di dalam kitab-kitab lain menjelaskan bahwa anak-anak adalah milik pusaka Allah (Mzm. 127:3), kelahiran anak-anak ialah kehendak Allah (Yer. 1:5). Selanjutnya dalam Perjanjian Baru Yesus mengatakan bahwa anak-anak adalah pewaris kerajaan Allah dan anak-anak sangat berharga di mata-Nya. Ia memeluk dan memberkati mereka (Mrk. 10:14) (Lase 2006:126–27). Jadi anak-anak merupakan kasih karunia Tuhan dan jiwa mereka sangat berharga bagi-Nya. Anak-anak juga memerlukan pengenalan akan Allah dan menerima keselamatan melalui Kristus. Oleh karena itu gereja hendaknya memperhatikan kaum anak atau pelayanan sekolah minggu sebagai generasi muda yang harus digembalakan dengan sebaik-baiknya berdasarkan pada Alkitab.

Lebih lanjut, Yeni Anita berpendapat bahwa anak-anak yang ada dalam pelayanan Sekolah Minggu merupakan orang-orang atau jemaat yang akan meneruskan kelangsungan pelayanan gereja. Melalui pelayanan Sekolah Minggu, anak-anak dipersiapkan menjadi generasi yang berkualitas rohani yang tinggi, yang mengerti firman Allah dengan baik dan benar, sehingga mereka siap dan mampu untuk melanjutkan pelayanan gereja (Pattinama 2020). Susan Bawole menambahkan bahwa anak adalah makhluk sosial sama seperti orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk membantu pertumbuhan spiritualnya, tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya (Bawole 2020). Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis domba-domba yang dimaksudkan dalam Yohanes 21:15-19 adalah semua jemaat dari anak-anak, dewasa hingga lanjut usia. Hal ini berarti anak-anak merupakan bagian penting dalam gereja yang harus dilayani dengan sebaik-baiknya. Peran guru sekolah minggu sebagai gembala bagi anak sangat penting untuk merawat dan memelihara iman mereka kepada Kristus.

METODE

Dalam studi ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk menyelidiki lebih dalam pokok masalah dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Charismana, Retnawati, and Dhewantoro 2022). Peneliti juga menggunakan analisis teologis berdasarkan Alkitab sebagai sumber kajian utama dan sumber kajian literatur dari buku dan jurnal yang relevan terhadap topik yang dikaji dalam pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Petrus ke Guru Sekolah Minggu: Sebuah Panggilan untuk Menggembalakan Anak

Tugas penggembalaan pertama kali diberikan kepada para rasul, terutama Petrus, sebagai wujud kepercayaan Yesus untuk memimpin komunitas beriman. Hal ini juga menegaskan peran gereja sebagai lembaga yang melanjutkan karya Kristus di dunia. Fredy mengungkapkan percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya sesaat sebelum Ia terangkat ke sorga. Yesus berdialog dengan Simon Petrus, berawal dari sebuah pertanyaan: apakah engkau mengasihi aku dan berakhir dengan penyampaian amanat penggembalaan. Tampak jelas hubungan antara ungkapan kasih dengan tugas yang diberikan. Saat Simon Petrus menyatakan kasihnya pada Yesus di saat itulah amanat penggembalaan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa amanat penggembalaan diberikan kepada siapapun yang mengasihi Yesus. Hakekat amanat penggembalaan melekat pada setiap orang yang mengasihi Yesus. Itu berarti bahwa penggembalaan tidak dibatasi oleh jabatan gerejawi seperti pendeta ataupun penatua (Sanjaya 2020). Menurut Martin Bucer tugas-tugas gembala yang diimplementasikan dalam kehidupan saat ini adalah: (a) membawa orang terasing pada Kristus, (b) mengembalikan umat yang tersesat, (c) memperbaiki kehidupan umat yang jatuh dalam dosa, (d) menguatkan umat yang lemah, dan (e) memelihara umat untuk tetap kuat menuju pada hal yang baik (Tidball 1986:53). Lebih lanjut Storm menjelaskan bahwa pendeta sebagai gembala khusus penuh waktu atau *full time* pada umumnya pendeta pemimpin rohani bagi jemaat yang melayani secara *full time* untuk memperlengkapi jemaat atau melaksanakan penggembalaan khusus untuk membimbing dan memelihara jemaat (Sotrm 1997).

Oleh sebab itu peran seorang gembala yaitu untuk melaksanakan visi Allah bagi umat-Nya termasuk anak-anak. Johanes menambahkan gembala juga merupakan model atau panutan bagi jemaatnya. Sebagai model atau panutan, seorang gembala diharapkan dapat memotivasi dan memberikan pengaruh yang mendukung pertumbuhan domba-domba-nya. Usaha untuk memberi pengaruh adalah bagian dari karisma seorang gembala

untuk membawa umat gembalaannya bertumbuh dalam Kristus (Rajagukguk n.d.). Dalam melaksanakan tugasnya gembala haruslah seorang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, yang setia, bertanggung jawab, tidak mencari kepentingan diri sendiri dan pujian yang sia-sia (Hutahayan 2023:7). Dengan demikian, tugas seorang gembala sangat penting dalam membina kerohanian anak-anak. Gembala adalah teladan bagi anak-anak, oleh karena itu seorang gembala harus mampu memperkatakan atau mengkomunikasikan hal yang benar yang sesuai dengan firman Tuhan.

Prinsip Penggembalaan dalam Pelayanan Guru Sekolah Minggu

Kata guru sekolah minggu tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab. Tokoh Pendidikan Kristen, yaitu Robert Raikes memprakarsai suatu rencana untuk mendidik anak miskin pada hari minggu, yang direalisasikan dalam lembaga sekolah Minggu. Tindakan Raikes di tahun 1780 mengawali terjadinya sekolah minggu (Boehlke 2013). Sekolah minggu menjadi tempat khusus bagi anak-anak untuk dapat belajar firman Tuhan. Dengan demikian diperlukan guru yang memiliki loyalitas dan integritas yang tinggi untuk menuntun anak-anak kepada Kristus.

Sehubungan dengan hal tersebut Yeni berpendapat bahwa gereja mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan atau pembinaan anggota jemaatnya. Sekolah Minggu adalah salah satu bagian dari program pendidikan Kristen yang harus dilaksanakan oleh tiap-tiap gereja. Melalui Sekolah Minggu, gereja menyampaikan Injil kepada anak dengan proses mengajar dalam situasi ibadah (Pattinama 2020). Sebagaimana Calvin juga menjelaskan bahwa pendidikan Kristen dilakukan bertujuan untuk pempupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak dengan Firman Tuhan di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja (Boehlke 2013). Jadi pelayanan Sekolah Minggu pada intinya membahas mengenai pendidikan Kristen yang ditanamkan melalui pelayanan Sekolah Minggu oleh guru Sekolah Minggu.

Guru sebagai pemelihara iman dan pembimbing rohani anak-anak berperan penting dalam kasih, kehadiran, dan perhatian dalam mendidik anak. Sesuai dengan kajian pada teks Yohanes 21:15-17, dinyatakan bahwa sebelum menetapkan Petrus untuk menggembalakan kawanan domba atau jemaat-Nya, Yesus secara jelas menyatakan keinginan hati-Nya agar Petrus memiliki kasih *ἀγαπᾷς* (*agapas*) sebagaimana diri-Nya mengasihi. Hal ini berlaku bagi seorang gembala bahwa tugas penggembalaan datang dari Tuhan dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Andreas mengungkapkan bahwa para gembala tidak dapat menjalankan tugas penggembalaan sesuai kehendak diri sendiri melainkan menurut aturan yang Tuhan tetapkan. Berlandaskan pada firman Tuhan maka gembala berkewajiban menghidupi ajaran Alkitab dan mengajarkannya kepada jemaat termasuk anak-anak secara konsisten.³ Setiawani dalam buku Sitorus menjabarkan prinsip dasar seorang guru sekolah minggu: (a) seorang yang telah lahir baru/diselamatkan, (b) seorang Kristen yang bertumbuh dalam iman, (c) seorang Kristen yang setia terhadap

³ (Joswanto 2022)

gereja, (d) seorang yang memahami bahwa pelayanan pendidikan adalah panggilan Allah, (e) seorang yang suka dengan objek yang didiknya, (f) seorang yang baik dalam kesaksian hidupnya, (g) seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai guru, dan orang yang melayani dengan bersandar pada kuasa Roh Kudus.⁴ Jadi seorang guru sekolah minggu adalah guru yang mengenal Kristus dengan benar, bertumbuh dalam iman dan menjadi teladan bagi anak-anak. Dengan demikian peran guru sekolah minggu sebagai praktik penggembalaan domba-domba Yesus ialah:

Mengajar

Like Sopiana menjelaskan bahwa mengajar merupakan suatu proses pembelajaran selayaknya di sekolah pada umumnya. Guru sekolah minggu menjadi alat yang dipergunakan oleh Roh Kudus untuk menyatakan suatu perubahan terhadap dirinya dan orang lain. Guru sekolah minggu diharapkan mampu menyampaikan materi tentang iman yang menjadi fondasi mendasar bagi kehidupan Kekristenan (1 Tim. 2:7) (Sopiana, Mau, and Nubatonis 2023).

Menginjili

Melalui penjelasan firman Tuhan, guru sekolah minggu memberitakan kabar keselamatan tentang kematian dan kebangkitan Kristus supaya anak menyerahkan diri dengan kesungguhan mengakui natur dirinya sebagai orang berdosa dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Guru sekolah minggu harus memastikan bahwa anak sekolah minggu menjadi murid yang taat dan setia. Penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang percaya termasuk guru sekolah minggu terhadap pribadi anak-anak yang Tuhan percayakan (Wenda 2023). Lebih lanjut Yeni berpendapat bahwa dalam Sekolah Minggu, anak-anak juga diajarkan untuk dapat bersaksi kepada orang lain mengenai Kristus yang telah mereka terima, karena mereka juga bagian dari gereja (Pattinama 2020). Jadi pengajaran firman Tuhan merupakan hal utama yang harus diterima oleh anak-anak sekolah minggu.

Menjadi Teladan Dalam Kesucian

Kehidupan dalam kesucian merupakan istilah umum bagi kehidupan yang benar dan tidak bercela. Rasul Paulus menginginkan agar Timotius dapat menunjukkan sikap hidup yang suci bukan semata-mata pada tataran ibadah semata melainkan kehidupan sehari-hari. Teladan inilah yang ditekankan Paulus menjadi salah satu kualifikasi dalam kepemimpinan Timotius sebagai anak muda. Nasihat Paulus ini kiranya berlaku juga bagi guru-guru sekolah minggu agar tetap menjadi teladan kesucian hidup bagi anak-anak yang dididik (Wenda 2023).

Mengunjungi Setiap Anak, Mengenal Anak Dan Keluarganya

⁴ (Sitorus 2019)

Guru perlu mengunjungi anak dan keluarganya sehingga guru dapat mengenali situasi dan kondisi anak jika berada di rumah dan memperhatikan pertumbuhan kerohanian anak (Lie 2021:9). Jadi tugas seorang guru sekolah minggu sangat penting agar anak-anak dapat mengenal Allah secara benar. Guru sekolah minggu harus benar-benar mempersiapkan diri sebagai pelayan Tuhan yang setia dan bertanggung jawab terhadap panggilan Allah. Peran pelayanan guru sekolah minggu ini bukan hanya dilakukan dalam ibadah jam sekolah minggu saja tetapi guru sekolah minggu berperan penting memelihara dan melayani anak-anak untuk memenuhi kebutuhan rohaninya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sekolah minggu adalah seorang gembala bagi anak-anak. Menggembalakan adalah tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai bukti sungguh-sungguh mengasihi Tuhan Yesus dan menaati panggilan-Nya. Peran guru sekolah minggu sangat penting dalam mendidik anak-anak, bukan hanya sebagai program Gereja melainkan suatu pelayanan yang tidak boleh diabaikan, sebab anak-anak adalah jemaat atau domba-domba yang juga dipercayakan oleh Allah kepada guru-guru sekolah minggu. Dengan menjalankan peran ini, guru Sekolah Minggu menjadi mitra Allah dalam membentuk generasi yang mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan. Kesetiaan pada panggilan ini memerlukan hati yang penuh kasih, komitmen yang mendalam, dan keteladanan hidup yang konsisten, sehingga anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang teguh dalam iman kepada Kristus. Guru Sekolah Minggu melayani anak-anak tidak hanya dilakukan dalam rutinitas ibadah sekolah minggu setiap minggunya. Sebagai gembala anak-anak, diharapkan memiliki loyalitas dan integritas yang tinggi, memperhatikan kebutuhan rohani anak-anak, mengunjungi dan melakukan pelayanan yang berkelanjutan selain pelayanan rutinitas dalam ibadah sekolah minggu sehingga anak-anak dipelihara dalam pertumbuhan iman kepada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Yulian. 2024. *Pendampingan Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Ruang Tentor.
- Babawat, Heles. 2024. "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5(1):13–24. doi: 10.51730/jep.v5i1.56.
- Basir, Asnita. 2022. *Bukan Jumlah Tetapi Mutu*. edited by M. T. Patricia. Yogyakarta: Andi.
- Bawole, Susan. 2020. "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak." *Tumou Tou* VII:143–56. doi: 10.51667/tt.v7i2.459.
- Boehlke, Robert R. 2013. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. .. 2009. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Carson. 2020. *Anne Carson:Antiquity*. London: Great Britain.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro. 2022. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia:

- Kajian Analisis Meta.” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 9(2):99–113. doi: 10.36706/jbti.v9i2.18333.
- Crider, Seth Masweli dan Donald. 2002. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup.
- Djadi, Jermia. 2007. “Metode Pastoral Bagi Anak Sekolah Minggu.” *Jurnal Jaffray* 5(1):1. doi: 10.25278/jj71.v5i1.120.
- Gea, Leniwan Darmawati, Ruslin Ruslin, and Romelus Blegur. 2023. “Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat: Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4(1):13–28. doi: <https://doi.org/10.47596/sg.v4i1.211>.
- Hutahayan, Benny. 2023. *Kepemimpinan Dan Inovasi*. Yogyakarta: Ikapi.
- Jessica, Jessica, Yanto Paulus Hermanto, and Tony Tedjo. 2021. “Kriteria Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak Berdasarkan Yehezkiel 34:11-16.” *Didache: Journal of Christian Education* 2(1):73. doi: 10.46445/djce.v2i1.384.
- Joswanto, Andreas. 2022. “Studi Deskriptif Dasar Penggembalaan Dalam Persepektif Yohanes 21:15-17.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(2):65–74. doi: 10.57069/.v3i2.44.
- Kantohe, Finki Rianto. 2022. “Penggembalaan Sebagai Praktik Ekaristi.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 18(1):94–119. doi: 10.36383/diskursus.v18i1.55.
- Lase, Pieter. 2006. *Mengenal Hati Allah*. Yogyakarta: Andi.
- Lie, Paulus. 2021. *Mereformasi Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Andi.
- Louw, Johannes P. 1998. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains, 2nd*. New York: Fortress Press,.
- Nadeak, Nopita Sere, Famarudin Halawa, Ivan Siburian, and Dapot Damanik. n.d. “1,2,3,4.” 15–19.
- Pattinama, Yenny Anita. 2020. “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8(2):132–51. doi: 10.47154/scripta.v8i2.68.
- Pigome, Daud. 2024. *Peran Gembala Dalam Penggembalaan Jemaat*. Medan: Ruang Tentor.
- Rajagukguk, Johannes. n.d. “KREDIBILITAS PRIBADI GEMBALA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA JOHANNES RAJAGUKGUK Abstrak.” 16.
- Sanjaya, Yudhy. 2020. “Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual [The Pastoral Commission in Virtual Space].” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1(2):99–114.
- Saomi, Muhammad Rizka. 2024. *Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. edited by N. Duniawati. Jawa Barat: Adanu Abimata.
- Sitorus, Hisardo. 2019. “Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu.” *Jurnal Christian Humaniora* 3(2):162–68. doi: 10.46965/jch.v3i2.132.
- Sopiana, Like, Marthen Mau, and Felipus Nubatonis. 2023. “Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu Di GGRI Jemaat Kolam Siloam Sebente Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen.” 2(2):154–60. doi: 10.56854/pak.v2i2.224.
- Sotrm, Bons. 1997. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sulistyawati, Theresia Endang. 2020. “Multiplikasi Peran Gembala Pada Jemaat Lokal: Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak.” *FILADELFLIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(2):92–105. doi: 10.55772/filadelphia.v1i2.13.
- T.H, Jonar Situmorang. 2023. *Pernyataan Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Yang Baik*. Yogyakarta: Andi.
- Telaumbanua. n.d. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani

Jemaat.”

Telaumbanua, Arozatulo. 2019. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2(2):362–87. doi: 10.34081/fidei.v2i2.45.

Tidball, Derek J. 1986. *Teologi Penggembalaan Sebuah Pengantar*. Malang: Gandum Mas.

Wenda, Yowenus. 2023. *Media Pembelajaran PAK Untuk Sekolah Minggu*. Jawa Barat: Edu.